

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagai penyakit tidak menular yang seringkali tidak menunjukkan gejala, hipertensi dikenal sebagai *silent killer*. Karena gejalanya seringkali dianggap remeh ketika muncul, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mungkin mengalami konsekuensi hipertensi (Alamsyah dkk., 2023). Orang yang menderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya. Tekanan darah tinggi yang terus meningkat dapat menyebabkan masalah dan membahayakan tubuh, termasuk infark miokard, penyakit arteri perifer, stroke, retinopati, dan gagal ginjal kronis (Aulia et al., 2021).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, terdapat 1,13 miliar penderita hipertensi di seluruh dunia; angka ini telah meningkat drastis, dengan proyeksi yang menunjukkan bahwa angka ini akan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025. Sebanyak 34,1% penduduk Indonesia menderita hipertensi, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi hipertensi yang lebih tinggi ditemukan pada kelompok usia 31–44 tahun (31,6%), 45–54 tahun (45,3%), dan 55–64 tahun (55,2%). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hipertensi masih cukup umum (30,8%), dan ketika data spesifik wilayah dianalisis, DKI Jakarta memiliki persentase penderita hipertensi tertinggi (12,6%).

Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 55,6% pasien hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, dengan 32,2% tidak teratur mengonsumsi obat dan 13,3% tidak mengonsumsi sama sekali. Beberapa alasan di balik ketidakpatuhan ini termasuk merasa sehat (59,8%), tidak rutin ke fasilitas kesehatan (31,3%), memilih pengobatan tradisional (14,5%), alasan lainnya (12,5%), sering lupa (11,5%), kesulitan membeli obat secara rutin (8,1%), tidak tahan terhadap efek samping (4,5%), dan kekurangan obat yang diinginkan di fasilitas kesehatan (2,0%).

Kesimpulan dari data ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat masih sangat rendah, dengan lebih dari setengahnya yang tidak patuh terhadap pengobatan, ketidakpatuhan ini terutama disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pengobatan, di mana mayoritas pasien merasa sehat sehingga tidak melanjutkan konsumsi obat secara teratur. Selain itu, faktor lain seperti akses yang tidak rutin ke fasilitas kesehatan dan preferensi terhadap pengobatan tradisional turut berkontribusi pada rendahnya kepatuhan, faktor teknis seperti sering lupa, kesulitan membeli obat, efek samping obat, serta ketersediaan obat di fasilitas kesehatan juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan (Rifai et al., 2023). Data ini menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan, kemudahan akses layanan kesehatan, serta strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat menurut Arini et al., (2024), merupakan suatu bentuk perilaku kesehatan, obat untuk mengatasi hipertensi perlu dikonsumsi secara teratur setiap hari untuk menjaga agar tekanan darah tetap terkontrol. Jika pasien tidak mengikuti aturan minum obat yang dianjurkan, maka tekanan darah mereka bisa tiba-tiba melonjak tinggi (Arini et al., 2024). Pasien yang tidak meminum obat sesuai resep, berisiko mengalami kekambuhan dengan gejala lebih parah, yang dapat membahayakan organ tubuh, bahkan membahayakan nyawa (Mulyani, 2020). Karena pengobatan penyakit yang efektif sebagian bergantung pada penggunaan obat yang tepat dan edukasi pasien, pemahaman yang menyeluruh dapat membantu menilai seberapa bijaksana penggunaan obat (Natalia Gilarsih, 2020). Salah satu faktor terpenting dalam menentukan hasil terapi adalah kepatuhan pasien.

Kepatuhan terhadap pengobatan dapat menurunkan tekanan darah dan secara bertahap menghindari masalah. Bagi tenaga medis, ketidakpatuhan pasien merupakan hambatan yang signifikan. Individu yang tidak konsisten dengan pengobatannya cenderung tidak mengalami kekambuhan dengan gejala yang lebih parah dibandingkan mereka yang tidak rajin minum obat (Mulyani, 2020). Hal ini terjadi karena, jika tidak diobati, hipertensi, suatu kondisi yang

dialami banyak individu dengan gejala ringan, dapat berkembang menjadi kondisi lain yang lebih serius. Salah satu unsur penting dalam kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi serta cara pencegahannya dapat meningkatkan angka kejadian hipertensi (Caroline dkk, 2018). Selain itu, hambatan literasi kesehatan terkait dengan ketidaktahuan pasien selama menjalani terapi (Dian dkk., 2023). Akibatnya, pasien menjadi bingung tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa mereka menjalani terapi, yang menyebabkan mereka berperilaku tidak teratur dan mengurangi kepatuhan (Swarjana, 2022).

Salah satu penentu penting efektivitas terapi adalah kepatuhan pasien. Tekanan darah dapat dipengaruhi dan konsekuensinya dapat dihindari secara bertahap dengan kepatuhan pengobatan yang tepat. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi penyedia layanan kesehatan adalah ketidakpatuhan pasien. Kekambuhan dengan gejala yang lebih parah lebih sering terjadi pada pasien yang tidak rajin minum obat dibandingkan dengan mereka yang rajin minum obat (Mulyani, 2020). Hal ini terjadi akibat hipertensi, suatu kondisi yang dialami banyak orang dengan gejala ringan tetapi, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi penyakit lain yang lebih serius.

Beberapa penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di wilayah pedesaan atau diposyandu dalam penelitian (Sekar Dusun Grojogan et al., 2024) Terungkap bahwa, di antara 24 responden, terdapat korelasi yang signifikan (nilai  $p < 0,05$ ) antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kesadaran akan hipertensi di Posyandu Mayang Sekar Dusun Grojogan, Bantul. Dibandingkan dengan pasien yang kurang berpengetahuan, mereka yang berpengetahuan lebih cenderung mengonsumsi obat antihipertensi sesuai resep. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji kesadaran masyarakat umum tentang hipertensi di Bandung, penelitian ini dilakukan di Program Studi Farmasi Pendidikan Universitas Padjadjaran di Kota Bandung dengan pendekatan observasional potong lintang (Sinuraya et al., 2017). Hanya sekitar setengah dari mereka yang berpartisipasi dalam penelitiannya memiliki pengetahuan yang kuat, dan mereka yang memiliki pemahaman

memadai atau tidak memadai sering kali kurang berpendidikan dan menderita hipertensi selama kurang dari lima tahun.

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di RS Atma Jaya, dengan jumlah pasien yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Atma Jaya dari tahun 2023, pasien yang terdiagnosa Hipertensi sebanyak 462 pasien, meningkat menjadi 3433 pada tahun 2024, kemudian pada bulan Januari-Maret tahun 2025 total pasien hipertensi sebanyak 2340. Masih ditemukannya sejumlah pasien yang tidak rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung. Untuk mengatasi hal ini, berbagai program edukasi hipertensi telah dilakukan, termasuk penyuluhan oleh tenaga medis dan pemberian informasi melalui media cetak. Namun, efektivitas program ini terhadap tingkat kepatuhan pasien masih belum diketahui secara pasti. Rendahnya kepatuhan berobat menjadi perhatian khusus untuk para pasien agar dapat mematuhi penggunaan obat antihipertensi.

Fenomena dari penelitian pendahulu dan kondisi di Rumah Sakit Atma Jaya menjadi dasar kuat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya. Penelitian ini menggunakan desain metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya, serta didukung oleh fakta bahwa sejauh ini belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di rumah sakit ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Menganalisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya”.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien Hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Poli Klinik Rumah Sakit Atma Jaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dan lembaga rumah sakit dalam upaya meningkatkan edukasi bagi pasien hipertensi diantaranya membuat kebijakan panduan edukasi hipertensi dan pengembangan metode edukasi hipertensi, serta mengembangkan intervensi atau strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.